

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Ketuntasan kemampuan pemecahan masalah dapat meningkat melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini diketahui dari rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah pada tes pengetahuan materi prasyarat adalah 44,64, kemudian rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah pada siklus I adalah 66,18, kemudian meningkat menjadi 72,73 pada tes kemampuan pemecahan masalah siklus kedua. Persentase siswa yang telah memiliki kemampuan pemahaman matematik pada siklus pertama adalah 54,55% meningkat menjadi 81,82% pada siklus kedua.
2. Ketuntasan kemampuan komunikasi matematik dapat meningkat melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini diketahui dari rata-rata skor kemampuan komunikasi matematik siswa pada tes pengetahuan materi prasyarat adalah 50,30, pada siklus pertama adalah 70 meningkat menjadi 73 pada siklus kedua. Persentase siswa yang telah mampu berkomunikasi secara matematik pada siklus pertama adalah 60,6 % meningkat menjadi 81,82% pada siklus kedua.
3. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas aktif siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktif siswa. Pada katagori pengamatan “mendiskusikan LAS secara berkelompok dengan menggunakan buku siswa dan buku-buku yang relevan dengan masalah yang diberikan” berada pada batas toleransi yang ditetapkan $10\% \leq PWI \leq 20\%$ dengan persentase waktu ideal 16,39.

Pada katagori “diskusi antar siswa” telah berada pada batas yang ditetapkan $15\% \leq \text{PWI} \leq 25\%$ dengan persentase waktu ideal 17,22. Pada katagori “diskusi antar siswa dan guru” telah berada pada batas yang ditetapkan $5\% \leq \text{PWI} \leq 5\%$ dengan persentase waktu ideal 12,5. Pada katagori “mengajukan pertanyaan” telah berada pada batas yang ditetapkan $0\% \leq \text{PWI} \leq 10\%$ dengan persentase waktu ideal 8,05. Pada katagori “menyelesaikan masalah pada LAS” telah berada pada batas yang ditetapkan $10\% \leq \text{PWI} \leq 20\%$ dengan persentase waktu ideal 14,14. Pada katagori “memperagakan hasil/menyampaikan pendapat/ide tentang masalah yang ada pada LAS” telah berada pada batas yang ditetapkan $5\% \leq \text{PWI} \leq 15\%$ dengan persentase waktu ideal 8,59. Pada katagori “mencatat hal-hal yang relevan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)” telah berada pada batas yang ditetapkan $0\% \leq \text{PWI} \leq 10\%$ dengan persentase waktu ideal 14,14. Pada katagori “membuat kesimpulan dari penyelesaian masalah dalam LAS” telah berada pada batas yang ditetapkan $5\% \leq \text{PWI} \leq 15\%$ dengan persentase waktu ideal 10,28. Pada katagori “portofolio (menyelesaikan PR dan hasil karya yang terdapat LAS” telah berada pada batas yang ditetapkan $5\% \leq \text{PWI} \leq 15\%$ dengan persentase waktu ideal 5,56. Aktivitas Aktif siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah memenuhi kriteria yang ditentukan dimana model pembelajaran dikatakan efektif jika delapan kategori dari kriteria toleransi pencapaian keefektifan waktu yang digunakan pada sembilan butir dipenuhi.

4. Respon siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran berbasis masalah adalah positif. Pembelajaran ini membuat siswa senang, lebih berani tertarik untuk mengikuti pembelajaran berikutnya dengan pembelajaran berbasis masalah, dan menambahkan rasa kebersamaan dalam belajar melalui diskusi kelompok.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Ketuntasan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematika siswa dapat meningkat melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah. Hasil analisis data, perangkat pembelajaran, maupun instrumen yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya peningkatan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah maupun kemampuan komunikasi matematik siswa pada jenjang yang berbeda ataupun mata pelajaran yang berbeda dengan penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah untuk mengambil kebijakan peningkatan mutu dan inovasi pembelajaran di sekolah, karena dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematik siswa.
3. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas aktif siswa . Informasi mengenai aktivitas siswa memperlihatkan pentingnya siswa dibekali kemampuan berdiskusi dan bernegosiasi sehingga orientasi siswa tidak hanya pada penyelesaian soal saja tetapi terhadap penguasaan materi.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan karena dapat memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran berbasis masalah.